

# **KONTEKSTUALISASI *SAMI'NĀ WA ATHA'NĀ* DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi Tentang Adab Murid dan Guru di Lingkungan  
Pendidikan Islam Kontemporer)



**TESIS**

DISUSUN OLEH:

**Amir Bandar Abdul Majid**

**(19204010123)**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2021**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3174/Un.02/DT/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONTEKSTUALISASI SAMI'NA WA ATHA'NA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIR BANDAR ABDUL MAJID, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010123  
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 61c10894277ad



Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED

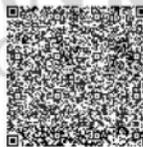
Valid ID: 61abe58e334b7



Penguji II

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W.  
SIGNED

Valid ID: 61addf5672402



Yogyakarta, 03 Desember 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61c141a0e916d

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amir Bandar Abdul Majid  
NIM : 19204010123  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan dapat dibuktikan dengan hasil cek plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 November 2021

Saya yang mengatakan,



Amir Bandar Abdul Majid  
NIM.19204010123

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amir Bandar Abdul Majid

NIM : 19204010123

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukri melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2021

Saya yang mengatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Amir Bandar Abdul Majid  
NIM.19204010123

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**KONTEKSTUALISASI SAMI'NA WA ATHA'NA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Amir Bandar Abdul Majid

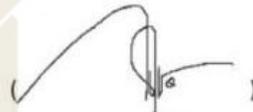
NIM : 19204010123

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Sibawaihi, M. Si., Ph.D.



Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.



Penguji II : Zulkipli Lessy, M.Ag, M.S.W., Ph.D.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 3 Desember 2021

Hasil : A- (93,6)

IPK : 3,84

Predikat : Pujian (Cum Laude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **KONTEKSTUALISASI SAMI'NA WA ATHA'NA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Yang ditulis oleh:

Nama : Amir Bandar Abdul Majid  
Nim : 19204010123  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 November 2021  
Pembimbing



**Sibawaihi, M.Si, Ph.D.**  
**NIP. 19750419 200501 1 001**

## ABSTRAK

**Amir Bandar Abdul Majid, NIM 19204010123**, Kontekstualisasi *Sami'nā Wa Atha'nā* Dalam Pendidikan Islam. Tesis, Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyelesaikan persoalan dan permasalahan dalam memahami konsep *sami'nā wa atha'nā* yang selama ini bersifat politis dan menguntungkan pihak guru secara pribadi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada aktifis pendidikan secara khusus adalah pendidikan Islam dan bermanfaat bagi masyarakat secara umum

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang diambil dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun untuk teknik analisis datanya menggunakan 1) Reduksi Data, 2) Analisis Isi, dan 3) Penarikan Kesimpulan.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: penerapan konsep *sami'nā wa atha'nā* pendidikan dalam pendidikan Islam ada 3 bentuk, yaitu: 1) penerapan *sami'nā wa atha'nā* yang dilakukan secara otoritas untuk kepentingan umat, 2) konsep *sami'na wa atha'na* yang diterapkan secara otoritas untuk kepentingan pribadi, dan 3) penerapan konsep *sami'nā wa atha'nā* yang dilakukan secara moderat dan humanis. Hasil kontekstualisasi dalam pendidikan Islam dilakukan dengan kontekstualisasi Islam dan barat tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

**Kata Kunci** : *Sami'nā Wa Atha'nā, Kontekstualisasi, dan Pendidikan Islam*

## ABSTRACT

*Amir Bandar Abdul Majid, NIM 19204010123, Contextualization of Sami'nā Wa Atha'nā in Islamic Education. Thesis, Yogyakarta: Master Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah Science and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Teacher Training, 2021.*

*The purpose of this research is to solve problems and problems in understanding the concept of sami'nā wa atha'nā which has been political and benefits the teacher personally. The results of this study are expected to provide understanding to education activists in particular is Islamic education and beneficial for society in general.*

*The type of research used is literature studies, in the collection of data using documentation taken from primary sources and secondary sources. As for the data analysis technique using 1) Data Reduction, 2) Content Analysis, and 3) Conclusion Withdrawal.*

*The conclusions in this study are: the application of the concept of sami'nā wa atha'nā education in Islamic education there are 3 forms, namely: 1) the application of sami'nā wa atha'nā which is carried out in authority for the benefit of the ummah, 2) the concept of sami'na wa atha'na which is applied in authority for personal interests, and 3) the application of the concept of sami'nā wa atha'nā which is done moderately and humanistly. The contextualization results in Islamic education are done by contextualizing Islam and the west is not contrary to Islamic Shari'ah.*

***Keywords: Sami'nā Wa Atha'nā, Contextualization, and Islamic Education***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543 b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā  
إي = ī  
أو = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدَالشَّرِيعَةِ

ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīati

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	' <i>iddah</i>

## C. Ta'marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata- kata

Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fath}ah*, *kasrah*, *d}ammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

#### E. Volak Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya' mati	تنسى	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya' mati	كريم	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فر و ض	Ditulis	Ū : <i>Furūḍ</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Ai : "Bainakum"</i>
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

القران	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياش	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Żawi al- Furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

## J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

*“Manjadda Wa Jadaa”*

**Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapatkan**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

*Tesis ini penulis persembahkan kepada  
Almamater Tercinta:  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Konsep Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Profetik*.

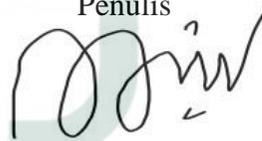
Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingan baik berbentuk materi maupun moril. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Sibawaihi, M.Si, Ph.D. selaku pembimbing tesis.
5. Bapak Prof. Sutrisno selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Bapak Matlain sebagai ayah kandung yang selalu mensupport saya sampai sejauh ini dengan baik.

7. Ibu Mustariya sebagai ibu kandung saya yang selalu sabar dan mendo'akan anak-anaknya supaya segala urusannya dipermudah.
8. Wahid Hasyim Asyari sebagai kakak kandung saya yang selalu membantu saya dalam kesulitan dan biaya perkuliahan
9. Abdul Rosed Ahiddiq, Qurratul 'Aini (almarhumah) dan Media Maimuna adalah adek kandung saya yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk bisa menjadi kakak yang baik buat mereka.
10. Shofiyatun Nisa adalah orang yang selalu memberikan saya semangat dan perhatian ketika saya sibuk. Semoga dia menjadi makmumku dan ditulis dalam tesis ini untuk diabadikan namanya.

Yogyakarta, 21 Desember 2021

Penulis



Amir Bandar Abdul Majid, M. Pd.

NIM.19204010123

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	24

<b>BAB II MODEL KERANGKA BERPIKIR KONTEKSTUAL DAN KONSEP DASAR SAMI'NĀ WA ATHA'NĀ</b> .....	<b>26</b>
A. MODEL KERANGKA BERPIKIR KONTEKSTUAL.....	26
1. Model Berpikir Kontekstual Islam .....	29
2. Model Berpikir Kontekstual Barat.....	38
B. KONSEP DASAR SAMI'NA WA ATHA'NA .....	50
1. Konsep Sami'na Wa Atha'na Dalam Pendidikan Islam .....	51
2. Konsep Sami'na Wa Atha'na Dalam Hadits .....	55
<b>BAB III KONTEKSTUALISASI SAMI'NA WA ATHA'NA DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	<b>62</b>
A. PENERAPAN SAMI'NA WA ATHA'NA DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....	63
1. Sami'na Wa Atha'na Dalam Madrasah dan Sekolah .....	65
2. Sami'na Wa Atha'na Dalam Pesantren .....	72
B. KONTEKSTUALISASI SAMI'NA WA ATHA'NA DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....	79
1. Kontekstualisasi Sami'na Wa Atha'na Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim .....	79
2. Kontekstualisasi Sami'na Wa Atha'na Dalam Pendidikan Islam .....	94
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>127</b>
A. Simpulan.....	127
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>130</b>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 137**

- A. Dokumen *Sami'nā Wa Atha'nā* dalam Kitab *Ta'lim Muta'allīm*
- B. Berita Seminar Proposal Tesis
- C. Kartu Bimbingan Tesis
- D. Sertifikat TOEFL
- E. Sertifikat IKLA
- F. Bukti Bebas Turnitin
- G. Bukti Lulus BTQ

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Konsep pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 pada intinya adalah usaha sadar yang dilakukan karena terencana untuk membentuk suasana lingkungan belajar akibat proses pembelajaran secara aktif.<sup>1</sup> Oleh karenanya dalam menjalani proses pendidikan tentunya harus melewati bentuk kesadaran diri kemudian aktualisasi diri supaya bisa menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan juga mana yang benar dan salah. Kesadaran ini yang menjadi tumpang tindh dalam pendidikan, karena pendidikan masih sepenuhnya disandarkan kepada kebenaran menurut guru, artinya ketika guru menyampaikan sesuatu sering dianggap hal yang benar dan pakem, sementara guru adalah manusia biasa yang sama tidak lepas dari namanya kesalahan.

Dilihat dari pendidikan Islam menurut *Umar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibany* pendidikan adalah perubahan tingkah laku oleh individu yang disebabkan oleh seseorang itu sudah mengalami proses pendidikan. Perubahan tersebut berguna untuk dirinya, alam dan masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Adapun Hasan Langgulung menjelaskan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang pengertian pendidikan.

<sup>2</sup> Omar Muhammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*,

<sup>2</sup> Omar Muhammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41

pendidikan Islam yaitu proses belajar yang disiapkan untuk generasi muda yang memiliki peran yang menginduk dalam nilai-nilai Islam sehingga berguna dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Oleh karenanya dalam pendidikan Islam yang seharusnya dilakukan kepada peserta didik adalah mengubah tingkah laku yang terdidik akibat proses pendidikan.

Hal yang menarik perlu dibahas ketika di dalam pendidikan Islam terjadi politisasi, menurut Rasyid bahwa yang masih tetap menjalankan corong corong politik dalam pendidikan di *Madrasah Nizhamiyah*, Baghdad adalah guru beserta jajarannya itu sendiri. Rasyid menjelaskan dalam bentuk analisisnya bahwa kedudukan politik dalam Islam sangat penting diterapkan di pendidikan. Karena tanpa kekuasaan politik, tentunya nilai-nilai Islam sangat sulit ditegakkan. Akan tetapi dalam menegakkan nilai Islam dalam politik kekuasaan tetap menyadarkan umat untuk menjalankan syariat Islam melalui pendidikan. Logikanya umat tidak akan mengenal syariat Islam kalau tidak melalui pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan di *Madrasah Nizhamiyah Baghdad* dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik menggunakan kekuasaan politik. Akan tetapi dalam peristiwa tersebut peserta didik ditumbuhkan rasa kesadaran diri untuk menjalankan syariat Islam. Hal ini senada dengan prinsip pendidikan Islam yang ditekankan oleh Abudin Nata dalam merumuskan dan

---

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

<sup>4</sup> Abdur Rasyid, *Hubungan Pendidikan Islam dan Politik*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1993), hlm. 15

melaksanakannya terhadap pendidikan adalah kebenaran.<sup>5</sup> Kekuasaan politik saat itu digunakan di dalam pendidikan sebagai otoritas dalam mengajarkan syariat Islam bukan kepentingan politik yang tidak berdasarkan nilai-nilai kebenaran atau syariat Islam.

Berbeda dengan peristiwa yang terjadi di Pondok Pesantren Jamiatun Banten, diambil dari jurnal millah karya Ulfah Fajarini dengan judul politik budaya terhadap masa apung dijelaskan bahwa apa yang telah disampaikan dari kyai itu adalah nasab dari warisan para nabi, *tabi'in* dan ulama' sehingga dalam penyampainya bersifat doktrinisasi.<sup>6</sup> Ketika ada pendapat yang berbeda maka dianggap ketidak taatan atau tidak *Sami'nā wa atha'nā* terhadap nasihat kyai.

Konsep pendidikan Islam yang berada di pesantren cenderung mengutamakan adab. Karena adab dalam bahasa arab itu berasal dari kata *Al-ta'dib*. Adapun *Al-Attas* ingin menjadikan pendidikan itu sebagai penanaman nilai-nilai *akhlākul karīmah* terhadap peserta didik. Nilai-nilai tersebut akan menjadikan Islamisasi pengetahuan bagi peserta didik sehingga membendungi pengetahuan peserta didik secara Islami.<sup>7</sup> Seharusnya konsep pendidikan Islam selaras dengan konsep idealnya yakni menjadikan peserta didik yang memiliki *akhlākul karīmah*. Namun

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010), hlm 102.

<sup>6</sup> Ulfah Fajarini, *Politik Budaya Terhadap Massa Apung: Studi Kaus Pesantren Tradisional Jamiatun Banten: UIN Syarif Hidayatullah*, Jurnal Millah Vol XI, Agustus 2011, hlm. 8.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.14.

perlu ditekankan kembali bahwa guru pada asal mulanya berawal dari peserta didik juga, oleh karenanya guru juga cerminan *akhlākul karīmah*. peserta didik di masa sebelumnya.

Menanggapi pustaka karya Abudin Nata dan Ulfah Fajarini dalam melihat nilai-nilai *sami'nā wa atha'nā* mengalami tumpang tindih, dikarenakan dalam karya Abudin Nata disebutkan *sami'nā wa atha'nā* yang diterapkan di *Madrasah Nizamiyah Baghdad* dalam pelaksanaannya benar menggunakan politisasi pendidikan namun untuk krpntingan umat dalam rangka menegakkan nilai-nilai islam atau tentantang beribadah melalui kekuasaan. Sementara dalam karya Ulfah Fajarini baha politisasi pendidikan islam tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi.

Penulis juga berdasarkan pengamatannya selama belajar di pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan menemukan model bahwa *sami'nā wa atha'nā* yang diterapkan dalam pondok tersebut tidak bertentangan dengan konsep idealnya pendidikan yakni memanusiaikan masuia dan melakukan usaha sadar. Sementara di pondok pesantren *Mazra'atul 'Ulum* yang tempatnya bersebelahan dengan pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan memiliki penerapan konsep *sami'na wa atha'na* yang berbeda bahwa seorang santri harus sama, dalam artian segala ucapan kyai harus diikuti secara keseluruhan sehingga mempersempit ruang gerak murid dalam melakukan pendidikan di pesantren. Dalam hal ini dibenarkan oleh E sy Melinda Putri,

alumni pondok *Mazra'atul 'Ulum Paciran lamongan*<sup>8</sup>, bahwa ketika di pondok saat itu ketika akan mengikuti acara (lomba, pelatihan, dan persahabatan ekstrakurikuler) di luar saja tidak bisa yang diadakan oleh sekolah namun sangat sulit urusannya di pondok pesantren. Sebaliknya ketika pondok pesantren yang mengadakan acara, maka sekolah bisa mengikutinya dan bisa diliburkan seketika itu

*Sami'nā wa atha'nā* yang diterapkan dalam pendidikan Islam ketika dipahami secara stagnan dan berdasarkan arti yang asli maka munculah dikotomi pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana, namun ketika menjalankan *Sami'nā wa atha'nā* dalam arti sempit. Maka akan berbenturan dengan sejatinya prinsip-prinsip pendidikan seperti yang dikemukakan oleh abudin nata yaitu kebenaran atau syariat Islam. Pengertian *sami'nā wa atha'nā* yang salah maka akan menghilangkan ruh pendidikan itu sendiri terhadap kesadaran manusia untuk berpikir. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang **“Kontekstualisasi *Sami'nā wa atha'nā* dalam Pendidikan Islam” (Studi Tentang Adab Murid dan Guru di Lingkungan Pendidikan Islam Kontemporer)”**

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Mazara'atul 'Ulum, Esy Melinda Putri (lulusan angkatan 2016), pada hari senin 12 Desember 2021, pukul 19.18 WIB

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan *sami'nā wa atha'nā* dalam lembaga pendidikan Islam (sekolah, madrasah dan pondok pesantren) selama ini?
2. Bagaimana kontekstualisasi *sami'nā wa atha'nā* dalam lembaga pendidikan Islam menurut kontekstualisasi islam dan kontekstualisasi teologi (barat) ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan *sami'nā wa atha'nā* yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam baik di sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Kegunaannya supaya dapat melihat konsep pendidikan *Sami'nā wa atha'nā* yang sering diperaktekkan di lingkungan pendidikan Islam.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan makna *sami'nā wa atha'nā* baik dari kontekstualisasi islam dan kontekstualisasi teologi (barat) sehingga bisa diaktualisasikan sesuai perkembangan zaman . Kegunaannya bisa dijadikan sebuah rujukan pola berpikir dalam mengamalkan *sami'nā wa atha'nā* dalam perkembangan zaman khususnya dalam bidang pendidikan.

## D. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian saat ini sebagai berikut ini:

1. Pertama, jurnal yang berjudul Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan santri di Pesantren yang ditulis oleh Syafi'i Ma'arif, IAIN Wali Songo Semarang.<sup>9</sup> Penelitian ini lebih fokus kepada budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh pesantren dalam menerapkan *Sami'nā wa atha'nā*, sedangkan penelitian saat ini yang dilakukan fokus kepada penerapan *Sami'nā wa atha'nā* dalam pendidikan Islam.
2. Kedua, jurnal yang berjudul Pola Budaya Terhadap Masa Apung, Studi Kasus: Pesantren Tradisional Jumiatus Banten yang ditulis oleh Ulfah Fajarini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>10</sup> Penelitian ini membahas tentang akibat perlakuan *Sami'nā wa atha'nā* yang dilakukan oleh pesantren dalam gerak politik, akan tetapi penelitian kali ini cenderung membahas akibat perlakuan *Sami'nā wa atha'nā* terhadap pengaruhnya di pendidikan.
3. Ketiga, tesis yang berjudul Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada *Jama'ah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah* Di Kota Malang, Tindakan Sosial; Max

---

<sup>9</sup> Syafi'i Ma'arif, Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren, Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Ta'dib*, Vol. XV, Nomor 02, Edisi November 2010.

<sup>10</sup> Ulfah Fajarini, Pola Budaya Terhadap Masa Apung, Studi Kasus: Pondok Pesantren Tradisional Jumiatus Banten, UIN Syarif Hidayatullah, *Millah*, Vol.XI, Nomor 01, Agustus 2011.

Weber yang ditulis oleh Muhammad Yusuf, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>11</sup> Penelitian ini memusatkan kepada suatu kelompok dalam merapkan *Sami'nā wa atha'nā*, sementara penelitian saat ini membahas tentang umum yaitu manusia dalam pendidikan.

4. Keempat, tesis yang berjudul Personalisasi Institusi dan Konflik PKB (Studi Tentang Kepemimpinan Gus Dur Selama Menjadi Ketua Umum Dewan Syuro yang ditulis oleh Em Mas'ud Adnan).<sup>12</sup> Penelitian ini membicarakan tentang pengaruh sosok pemimpin dalam menjalankan sistem *Sami'nā wa atha'nā* di pesantren dan partai politik. Namu penelitian pada kali ini fokus kepada peran aktifis pendidikan yang mempengaruhi pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai *Sami'nā wa atha'nā*.
5. Kelima, skripsi Kontekstualiasi Hijrah (Suatu Pendekatan Metodologi Penafsiran Fazlur Rahman) yang ditulis oleh Rabiatul Azkiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>13</sup> Penelitian ini mefokuskan pembahasan kepada kontekstualisasi menurut pemikiran tokoh, tetapi penelitian

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, *Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang, Tidakan Sosial; Max Weber, Tesis*, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

<sup>12</sup> Em Mas'ud Adnan, *Personalisasi Institusi dan Konflik PKB (Studi Tentang Kepemimpinan Gus Dur Selama Menjadi Ketua Umum Dewan Syuro*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2009.

<sup>13</sup> Rabiatul Azkiyah, *Kontekstualiasi Hijrah (Suatu Pendekatan Metodologi Penafsiran Fazlur Rahman)*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

saat ini lebih cenderung kepada kontekstualisasi secara umum dalam bidang pendidikan Islam.

6. Keenam tesis yang berjudul Kontekstualisasi Al-Qur'an Menurut Hermeneutika Muhammad Syahrur. Program Pascasarjana, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.<sup>14</sup> Penelitian ini mengkontekstualisasikan nilai-nilai Al-qur'an secara umum, tetapi penelitian kali ini memfokuskan kepada kontekstual terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai *Sami'nā wa atha'nā* .

## **E. Kerangka Teori**

1. Kontekstualisasi
  - a. Pengertian

Kontekstual merupakan asal kata dari bahasa Inggris yaitu “*context*”, kemudian masuk ke Indonesia menjadi “konteks” yang memiliki pengertian “bagian suatu uraian”, “kalimat yang mendukung”, “menambah kejelasan makna”, dan “situasi yang ada hubungannya dengan kejadian”. Noeng Muhadjir mengungkapkan pengertian kontekstual tersebut memiliki 3 arti, yaitu: 1) kondisi mendesak yang mengakibatkan pemaknaan sesuai dengan situasi; 2) proses pemaknaan yang dilakukan dengan melihat peristiwa masa lampau dan sekarang yang dilihat secara fungsional dan masih relevan dengan pengertian asal kata tersebut; 3)

---

<sup>14</sup> Muhammad Ilham, Kontekstualisasi al-Qur'an Menurut Hermeneutika Muhammad Syahrur. Tesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

memposisikan makna kata dengan al-qur'an atau sumber yang lain yang masih ada hubungan dengannya. Sehingga dapat diartikan kontekstual secara umum berarti aliran dalam sebuah pandangan yang tidak meyakini hal tersebut secara lahir, namun juga diartikan secara sosio-historis dalam menafsirkan suatu hal tersebut.<sup>15</sup> Jadi kontekstual dalam Islam bisa diartikan penafsiran-penafsiran suatu hal tersebut yang melibatkan kondisi sosio-historis dalam bahasa lainya *asbābun nuzūl* atau sebab turunnya peristiwa tersebut sehingga bisa dipadukan antara kejadian yang dulu dengan keadaan yang sekarang.

Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual berarti memahami Islam baik itu *wahyu* atau *as-sunnah* berdasarkan keadaan yang sesuai. Dalam hal ini tentunya keadaan dalam perkembangan zamanya selalu berubah. Maka itu Fazlur Rahman dalam mengartikan kontekstual diambil dari jurnal yang berjudul Menyaring Dimensi *Tasyri' Hadits* karya M. Saad Ibrahim, berpendapat kontekstualisasi Islam terdapat tiga cara, yaitu: *pertama*, mengartikan sebuah peristiwa atau ayat dengan cara melakukan identifikasi makna yang secara legal spesifiknya (teks asli) dan moral idealnya (sebab turunnya ayat atau peristiwa tersebut) tidak berbenturan dan masih saling berkaitan. *Kedua*, mengartikan suatu peristiwa atau ayat dengan cara membandingkan lingkungan awalnya dan

---

<sup>15</sup> U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 48.

lingkungan saat ini dengan syarat penafsir memahami lingkungan baru yang masih berkaitan dengan lingkungan yang lama sehingga bisa melihat persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, jika ternyata menemukan perbedaan yang sifatnya esensial dari pada persamaannya maka dilakukan legal spesifiknya teks-teks tersebut dengan berpegang pada moral idealnya. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, diaplikasikan teks-teks tersebut tanpa melakukan penyesuaian dengan lingkungan barunya.<sup>16</sup>

Fazlur Rahman menjelaskan gerakan ganda (*Doble Movement*) yang menggunkan pendekatan kontekstual, sebagai berikut: *Pertama*, Dari situasi kini kepada situasi pewahyuan. Untuk mengartikan teks-teks kembali kepada Al-Qur'an harus mengetahui kondisi makro bangsa arab yang menyentuh sebab-sebab turunnya ayat dan kondisi mikri atau secara khusus makna dibalik wahyu tersebut dengan kaitannya di lingkungan arab saat itu. *Kedua*, Dari konteks pewahyuan kepada konteks kekinian. Dalam menjadikan prinsip-prinsip dasar untuk mengkaji ayat spesifik, penafsir harus mengetahui ayat-ayat itu kembali dan mengaplikasinya pada kondisi dan situasi saat ini

---

<sup>16</sup> M. Saad Ibrahim, *Menyaring Dimensi Tasyri' Hadits* (Malang : Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 1, 2012 (PSIF-UMM), halaman 56

dengan melakukan asal suku kata yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga ayat lain yang bersangkutan.<sup>17</sup>

b. Batasan Kajian Kontekstual

Terdapat dua batasan dalam rangka mengkontekstualisasi teks-teks Islam baik dari Al-Qur'an dan *AS-Sunah*. *Pertama*, tidak ada kegiatan kontekstualisasi dalam bidang ibadah murni (*ibadah maghdlah*) dan aqidah. Karena penambahan terhadap aqidah dan ibadah murni merupakan bentuk kegiatan yang cenderung kepada *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayyul*. Oleh karena itu dalam mengkontekstualisasikan teks-teks Islam tidak menyinggung masalah ibadah murni dan aqidah. *Kedua*, Untuk bidang di luar ibadah murni dan aqidah maka boleh dilakukan kontekstualisasi yang berpegang pada moral idealnya untuk menggantikan legal spesifik lamanya. Karena dengan mengetahui batasa-batasanya maka teks-teks Islam tidak akan kehilangan nilai-nilai yang masih bisa dijalani dengan berpegang pada moral idealnya.<sup>18</sup>

Kontekstualiasi hanya boleh dilakukan yang berkaitan dengan lima hal. Antara lain:

- 1) Dalam aspek teknik, teknik yang dimaksud selama tidak menyinggung ibada murni itu sendiri.

---

<sup>17</sup> 4 Mahamed Imran Mohamed Taib, *Fazlur Rahman 1919-1998 Perintis Tafsir Kontekstual* (26 Februari 2007), hlm. 10

<sup>18</sup> M. Saad Ibrahim, *Menyaring Dimensi Tasyri' Hadits*), hlm. 59

- 2) Kepentingan substitusi, seperti kasus zakat fitrah karena di Indonesia tidak ada gandum dan kurma maka digantikan dengan beras.
- 3) Kepentingan pengembangan, karena kondisi obyektif yang menuntut, seperti halnya pembagian daging hewan Qurban dalam bentuk matang atau mentah itu sesuai kesepakatan masyarakat.
- 4) Penghindaran terhadap ketimpangan suatu ibadah, seperti halnya nisab komoditas pertanian (750 kg) di Indonesia dengan kewajiban zakat 5 sampai 10 persen.
- 5) Pemahaman terhadap ibadah berdasarkan ilmu pengetahuan, filsafat dan teknologi.

Berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan kaidah-kaidah kontekstualisasi hadits dalam bidang ibadah. Sebagai berikut: 1) jika suatu teknik bukan termasuk ibadah maka kontekstualisasi dapat dilakukan untuk kemaslahatan umat; 2) jika kontekstualisasi diterapkan tidak dapat mencapai tujuan, maka kontekstualisasi boleh dilakukan; 3) jika kontekstualisasi menghasilkan kepada tujuan ibadah dari pada tekstualisasi, maka kontekstualisasi boleh dilakukan; 4) jika ibadah murni dipahami sebagai perkara urusan duniawi, maka kontekstualisasi boleh dilakukan; 5) dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, filsafat dan teknologi

maka kontekstualisasi boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan *As-Sunah*.<sup>19</sup>

Ada beberapa alasan mengapa kontekstualisasi pemahaman teks-teks idlam itu menjadi absah, yaitu: 1) masyarakat yang dihadapi oleh Nabi SAW bukan masyarakat yang sama sekali kosong dari kultur sosial. Nabi SAW sendiri memberikan contoh dalam memberikan hukum pernah berlawananan karena kondisi sosial, misalnya ziarah kubur dan minum khamr. 2) pemahaman secara membabi buta terhadap *naş* atau teks berarti mengingkari hukum perubahan sosial dan keanekaragaman masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda; 3) pemahaman secara kontekstual; adalah upaya untuk menemukan jalan sesuai moral ideal yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan teks terhadap situasi dan kondisi.<sup>20</sup>

c. Metode penafsiran kontekstual

Berikut ini metode dalam menafsirkan *naş* atau teks-teks Islam dengan pendekatan kontekstual:

- 1) Menguasai sejarah manusia arab dari sebelum masuknya Islam dan sesudahnya masuk Islam. Supaya mengetahui sebab akibat wahyu itu diturunkan saat itu.
- 2) Menguasai kondisi bangsa arab baik secara sosial, budaya, agama dan keyakinan yang itu merupakan

---

<sup>19</sup> Dony Ahmad Ramadhani, *Pendekatan Kontekstual*, Makalah, Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014, hlm. 9-10.

<sup>20</sup> Dony Ahmad Ramadhani, *Pendekatan Kontekstual...*, hlm. 11-13

seluk-beluk orang arab. Karena di dalam Al-Qur'an tidak selamanya ada *asbābun nuzūlnya* dan tidak semua yang ada di hadits ada *asbābul wurūdnya*.

- 3) Mahir dalam bahasa arab sehingga bisa mengartika ayat-ayat dari suku kata baik secara inter-teks dan ekstra-teks.
- 4) Mencermati penafsiran para tokoh Islam yang masih relevan dengan kondisi sosial.
- 5) Mencermati latar belakang atau biografi para ulama penafsir atau secara sosial-historis ulama, karena bagaimanapun juga para penafsir memiliki sisi kehidupan yang berbeda sehingga yang mengakibatkan penafsiran itu berbeda.<sup>21</sup>

## 2. *Sami'nā wa atha'nā*

*Sami'nā wa atha'nā* yang berarti kami mendengar dan kami lakukan. Menjadikan kesenjangan antara dua golongan yaitu supraordinat (kalangan atas) dan subordinat (kalangan bawah). Adapun kalangan atas supraordinat adalah seorang ulama', kyai, ustadz dan ustadzah yang dianggap seseorang yang memiliki otoritas dalam menafsirkan sebuah kitab sehingga munculah sebuah nasihat nantinya yang untuk diajarkan kepada muridnya. Sedangkan subordinat adalah

---

<sup>21</sup> Dony Ahmad Ramadhani, Pendekatan Kontekstual..., hlm. 13-14.

jama'ah atau para santri yang sedang melakukan proses pembelajaran kepada guru-guru tersebut.<sup>22</sup>

Definisi yang berkembang dari pengertian *Sami'nā wa atha'nā* sebagaimana yang diuraikan dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 285 dalam keragaman jiwa di kalangan santri adalah pengertian keterbukaan dalam tujuan pendidikan Islam. Pembinaan akhlak yang luhur, berakhlak mulia, bertingkah laku yang baik dari secara psisis dan mental merupakan bentuk pengendalian diri dan kemampuan melaksanakan aturan dengan penuh dan tekun oleh peserta didik yang dimaksud adalah kedisiplinan dalam pendidikan Islam.<sup>23</sup> Secara idealnya jika *Sami'nā wa atha'nā* memiliki arti kami mendengar, maka kami lakukan. Di dalam sholatpun siapa imamnya (Ulama', Kyai, Ustadz, dan Ustadzah) ketika melakukan gerakan salah, maka makmum harus mengucapkan *subhanallah*.

Tunduk dalam hal ini untuk tunduk, taat dan patuhnya bukan persoalan dia siapa dalam sholat tersebut, ketika *Sami'nā wa atha'nā* membabi buta tanpa penggunaan tafsir yang jelas, maka nantinya ketika seorang ulma' atau kiyai mengimami sholat kemudian lupa dalam gerakan sholat, maka diam saja hanya karena tafsir *Sami'nā wa atha'nā* yang salah. Konsep taat kepada Ulama' Kyai atau guru (*Ulil Amri*), dalam

---

<sup>22</sup> Ulfah Fajarini, *Cophing Mechanism dan Resistensi Dalam Budaya Patriarki*, Jurnal Antropologi, Universitas Gunadarma Vol. 4, Oktober 2011, hlm. 4.

<sup>23</sup> Dinasril Amir, *On Time and Discipline in Islam (Analysis Towards Purpose of Islamic Education)*, Journal National Faculty of Education and Teacher Training Vol 21, Nomor 3, November 2014, (Padang: IAIN IB Padang), hlm. 5.

Q.S. An-Nisa ayat 59 berdasarkan *tafsir al-misbah* adalah taat pada *Ulil Amri* adalah diwajibkan bagi umat Islam selama tidak bertentangan dengan perintah dan larangan Allah dan Rasulnya.<sup>24</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa:59)

Masih sama dengan QS. An-Nisa ayat 59 dengan *Tafsir Al-Qurthubi* bahwa “kewajiban seseorang pemimpin adalah berhukum dengan adil dan menjalankan amanah, jika itu dilakukan maka bagi umat muslim wajib untuk mengikutinya”.<sup>25</sup> Adapun juga penafsiran dari *tafsir ibnu katsir* dalam QS. An-Nisa: 59 yaitu: ketika Rasulullah mengangkat pasukan khusus dan menjadikan salah satu

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 843-846.

<sup>25</sup> Ahmad Kadir Rijali, *Al-Qurthubi, Syikh Imam*, Jakarta Pustaka Azam, 2008), hlm. 613-620.

mereka yaitu pemimpin dari kalangan anshar. Sewaktu ketika ia memerintahkan pasukan khusus untuk mencari kayu bakar, kemudia ia membakarnya, dan meminta pasukan khusus tersebut untuk memasuknya, namun ada pemuda yang merupakan salah satu pasukan khusus berkata, jangan terburu-buru, saya akan kembali kepada Rasulullah dulu untuk menanyakan dalam hal ini boleh atau tidak.”<sup>26</sup>

Mentaati seorang kyai yang harus dihormati itu juga seharusnya dan semestinya karena ilmunya, bukan penyerahan diri untuk tunduk taat dan patuh kepada pribadinya atau jiwanya. Maka itu seseorang bisa dikatakan seorang kyai ketika beliau memiliki pengetahuan agama yang baik, keseholehan yang tinggi, sikap dan moral yang bisa dijadikan teladan atau contoh, mampu diamalkan baik secara kalam dan sikap sehingga memiliki murid atau santri dan memiliki keturunan yang baik.<sup>27</sup>

Adapun tujuan pesantren sebenarnya tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan yang kongkrit dan kegunaan dalam kehidupan, tetapi lebih kepada meningkatkan moral, menumbuhkan kesadaran untuk tumbuh rasa semangat belajar dan beribadah, memperdalam nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap yang baik (*akhlākul karīmah*).

---

<sup>26</sup> Syaikh Abdullah bi Muhammad Ali, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Kairo: Pustaka Imam Syafi’i, hlm. 428-429.

<sup>27</sup> Syamsul Ma’arif, *Pola Hubungan Patron-Client KIAI dan Santri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam: Ta’dib, Vo; XV, No. 02, November 2010, hlm. 8.

sehingga bisa bertindak jujur, sopan, hidup sederhana dan bersih hatinya.<sup>28</sup> Maka itu idealnya seorang santri ketika belajar di dalam pesantren maka harus memiliki *akhlākul karīmah*. yang bagus secara *Sami'nā wa atha'nā* akan suatu ilmu yang benar bukan terhadap orang atau pribadinya, dan dalam pendekatan humanistik ketika santri belajar secara sadar maka dia akan menemukan kesadaran dirinya yang sesuai dengan fitrahnya.

### 3. Pendidikan Islam

*Muhammad Fadhil al-Jamly* mengartikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan dan mendorong serta mengajak peserta didik berkehidupan lebih dinamis yang berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang mulia. Proses tersebut akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dengan potensi akal, perasaan serta perbuatan yang dimilikinya.<sup>29</sup> Sehingga dalam melakukan pendidikan agama Islam dalam prosesnya lenih menekankan peserta didik tersebut baik secara potensi akal, perasaan dan perbuatan sadar menuju perubahan yang lebih baik.

Komponen-komponen pendidikan yang mempengaruhi proses pendidikan, antara lain: 1) *komponen dasar* yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik; 2) *komponen alat* adalah alat yang digunakan untuk mempengaruhi peserta didik yang berkualitas; 3) *komponen penunjang* merupakan motivasi

---

<sup>28</sup> Syamsul Ma'arif, Pola Hubungan Patron-Client KIAI..., hlm. 2.

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Isla...*, hlm. 28

atau nasihat yang diberikan kepada siswa supaya berdampak kepada psikis peserta didik.<sup>30</sup> Kesuksesan dalam menerapkan pendidikan memang harus dikonsep secara matang baik dari komponen dasarnya, alat dalam mencapainya seperti kurikulum, sarana dan prasarana serta penunjang atau motivasi dalam melakukannya.

Pendidik menurut Islam selain pembimbing juga merupakan figur teladan yang memiliki karakter baik. Oleh karena itu pendidik muslim harus lebih aktif dari dua arah. Secara eksternal yaitu mengarahkan dan membimbing peserta didik dan secara internal yaitu membentuk karakteristik peserta didik yang mempunyai akhlak mulia.<sup>31</sup> Dalam hal ini tugas pendidik secara idealnya adalah membentuk karakter peserta didik memiliki akhlak atau sikap yang mulia. Tidak sampai mengubah jalan pemikirannya karena seorang guru dianggap sebagai fasilitator yakni dengan tugasnya yakni membimbing dan mengarahkan bukan memaksakan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka yang berarti peneliti melakukan penelitian terhadap buku-buku

---

<sup>30</sup> Isnawati, Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm 11.

<sup>31</sup> Abdurrahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), hlm. 112.

yang masih relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Prosesnya dilakukan dengan mengumpulkan data baik dari sumber primer dan sekunder kemudian menjadi teks objek penelitian sebagai analisis utama.<sup>32</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Penelitian *Sami'nā wa atha'nā* dalam pendidikan Islam ini sumber primer yang diambil adalah Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji<sup>33</sup> dan kitab *Ihya Ulumuddīn* karya Imam Al-Ghazali<sup>34</sup>. Dalam buku tersebut untuk membahas konsep *sami'nā wa atha'nā* secara dasar yang selama ini menjadi tafsiran kalangan guru kemudian dibedah dengan perspektif kontekstualisasi Islam dan kontekstualisasi teologi (barat). Sehingga kita bisa mengambil inti sari dari konsep *Sami'nā wa atha'nā* dalam pendidikan Islam. Kitab ini kita yang mashur dalam sejarah perjalanannya diterapkan di pondok tradisional. Sehingga nilai-nilai

---

<sup>32</sup> Tasman Hamami, dkk, *Panduan Penulisan skripsi*, hlm. 21.

<sup>33</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Abdul Kadir Al-Jufri, terjemahan ta'lim muta'allim, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), Cet. 1. (Buku ini digunakan oleh penulis untuk mengkaji dan mengkritisi secara mendalam tentang *sami'nā wa atha'nā*, karena dalam buku ini ada ungkapan banyak para tokoh dan ulama', sehingga jika diartikan epenggal dan diambil nilainya sepenggal. Maka buku ini menjadi alat politik para aktifis pendidikan Islam yang mengatasmakan bagian *sami'nā wa atha'nā*.)

<sup>34</sup> Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddīn*, Terjemahan Zeid Husein Al-Hamid, Ringkasan Ihya' Ulumuddīn, Pustaka Amani, Jakarta, 2007. (Buku ini menjadi pembanding bahwa dalam pendidikan Islam bukan hanya seorang santri atau murid saja yang diatur dalam adab namun adab guru jauh lebih diperhatikan sebelum mengajarkan ke murid permasalahan tersebut sudah selesai di seorang guru)

*Sami'nā wa atha'nā* yang menjadi rujukan utama dan perlakuan di lapangan kita bisa menganalisisnya.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder kita ambil dari data-data penunjang yang berkaitan dengan pembahasan ini baik dari Bukhari Umar bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan<sup>35</sup> dan Sa'id Hawa karyanya yang berjudul *Tazkiyatun Nafs* (Intisari Ihya Umuluddin<sup>36</sup>). Dalam buku tersebut untuk mendukung terkait dengan adab murid dan guru dalam perspektif imam Al-Ghazali serta jurnal, karya ilmiah lainnya serta tafsir para ulama'.

c. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang diteliti adalah rumusan-rumusan *Sami'nā wa atha'nā* yang dilakukan oleh tokoh agama dalam pendidikan Islam. Rumusan *Sami'nā wa atha'nā* sendiri meliputi; perlakuan *Sami'nā wa atha'nā* yang dilakukan oleh ulama' atau kyai, konsep *Sami'nā wa atha'nā* yang diartikan secara teori dan penafsiran, serta permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menjalankan konsep *Sami'nā wa atha'nā*.

---

<sup>35</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Amzah, 2011). (Dalam buku ini sebagai referensi pendukung atau sekunder yang mengungkapkan tentang kondisi umat Islam dalam mengunakan politisasi pendidikan Islam di *Madrasah Nizamiyah Baghdad*, selanjutnya yang akan diambil nilai-nilai pendidikan Islamnya berdasarkan konsep *sami'nā wa atha'nā* yang berlaku)

<sup>36</sup> Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs* (Intisari Ihya Umuluddin), (Jakarta, Pena Pundi Askara, 2006), cet. 4. (buku ini menjelaskan adab guru yang mengutip perkataan imam Al-Ghazali).

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari berbagai literatur dengan menggunakan data dokumentasi. Artinya pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dan meliputi dokumentasi seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar, tafsir beserta dokumen lainnya yang masih relevan.

#### e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan yang digunakan adalah reduksi data, analisis isi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data untuk memilih hal-hal yang penting untuk dibahas mengenai konsep *sami'nā wa atha'nā*, kemudian analisis isi untuk membedah dan mengkritisi dalam buku *ta'līm muta'allim* antara konsep ideal dan hal-hal yang terjadi di lapangan dalam konteks *sami'nā wa atha'nā*, penarikan kesimpulan digunakan untuk memberikan maksud serta jawaban dari hal-hal yang ditulis.

##### 1) Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bisa diperlukan.<sup>37</sup>

## 2) Analisis Isi

Analisis isi dapat digunakan dalam semua bentuk baik dalam bentuk komunikasi, surat kabar, buku, jurnal dan dokumentasi lainnya.<sup>38</sup> Dalam penulisan ini analisis akan digunakan untuk mengkritisi dan membedah kitab *ta'lim muta'allim* dan sumber sekunder lainnya yang berbentuk jurnal, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan konsep *sami'nā wa atha'nā*,

## 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.<sup>39</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam tesis ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab pembahasan disertai bagian awal dan akhir sebagai berikut ini:

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 338-345.

<sup>38</sup> Afifudin, Et.al, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*,(Pustaka Setia : Bandung,2012), hlm.165

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 345.

Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi konsep *Sami'nā wa atha'nā* secara teoritik. Dalam hal ini peneliti mencari pengertian atau konsep *Sami'nā wa atha'nā* sebanyak-banyaknya baik dari buku, tafsir dan penelitian yang berupa jurnal, skripsi atau tesis yang masih berkaitan. Peneliti juga memperbanyak kajian-kajian *Sami'nā wa atha'nā* yang bersangkutan dengan sistem pendidikan Islam.

Bab III berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kontekstualisasi penafsiran *Sami'nā wa atha'nā* dalam pendidikan Islam. Dalam bab ini nanti akan ada dua sub bab, yaitu *Pertama*, membahas tentang penafsiran *Sami'nā wa atha'nā* menurut beberapa ahli. *Kedua*, Membahas kontekstualisasi *Sami'nā wa atha'nā* dalam pendidikan Islam.

Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bab ini merupakan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penerapan *Sami'nā wa atha'nā* terdapat tiga bentuk dalam perakteknya di lembaga pendidikan Islam, diantaranya: 1) penerapan konsep *sami'na wa atha'na* yang masih menggunakan otoritas guru terhadap murid yang dijadikan sebagai kepentingan umat dalam berdakwah atau mengajak serta mengajarkan umat Islam tentang beribadah, seperti halnya *Madrasah Nizamiyah Baghdad*; 2) penerapan konsep *sami'na wa atha'na* yang masih menggunakan otoritas guru yang digunakan untuk kepentingan pribadi dalam kepentingan politik, seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Tradisional Jami'atun Banten; 3) penerapan konsep *sami'na wa atha'na* yang humanis atau moderat seperti pondok pesantren Al-Munawwir Kerapyak, Ulil Albab Balirejo, dan Wahid Hasyim Nologaten.

Kontekstualisasi *Sami'nā wa atha'nā* yang dilakukan dalam penulisan ini ada dua macam model, yaitu kontekstualisasi agama Islam (*siyāq*) dan kontekstualisasi teologi (barat). Adapun hasil kontekstualisasi agama Islam (*siyāq*) dari berbagai bentuk *siyāq Makāni*, *siyāq Zamāni*, *siyāq Maudhū'i*, *siyāq Maqāshidi*, *siyāq Tarīkhi* dan *siyāq Lughāwi* menghasilkan konsep *Sami'nā wa atha'nā* induktif, yang

berarti konsep *Sami'nā wa atha'nā* tersebut dimulai dari teks yang khusus (*Sami'nā wa atha'nā* yang berasal dari Al-Qur'an) ke yang umum (*Sami'nā wa atha'nā* yang dikaji dengan berbagai pendekatan). Kemudian kontekstualisasi teologi (barat) dari berbagai bentuk kontekstualisasi, yaitu antropologi, terjemahan, transendental, sintesis dan budaya menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang bersifat deduktif karena bentuk nalar berpikirnya dari umum ke khusus.

Hasil kontekstualisasi *Ta'limul Muta'allim* karya syekh imam Az-Zarnuji tentang *Sami'nā wa atha'nā* sikap yang yang harus dimiliki oleh murid diantaranya adalah: 1) niat belajar, 2) memilih ilmu, guru, dan kesabaran dalam belajar, 3) *takzim* terhadap ilmu dan ahli ilmu, 4) giat, rajit, dan semangat, 5) memulai belajar, ukuran dan urutannya, 6) bertawakkal kepada Allah SWT, 7) adab dalam masa belajar, 8) kasih sayang dan nasihat, 9) memetik pelajaran dan adab mengambil faedah ilmu, 10) sikap *wara'* pada masa belajar. Dalam hal ini membutuhkan pemahaman secara mendalam baik itu dilakukan dengan kontekstualisasi Islam dan teologi, sehingga guru tidak bisa mengambil keuntungan pribadinya. Karena pendidikan adalah niatnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT bukan untuk kepentingan guru yang bersifat duniawi semata.

## B. Saran

Penulisan tesis ini bermaksud untuk memberikan masukan serta wawasan keilmuan mengenai konsep *Sami'nā wa atha'nā* yang selama ini di terapkan dalam PAI (pendidikan agama Islam). Sehingga penulisan ini ditujukan kepada beberapa pihak yang bersangkutan baik itu kyai, ustadz dan ustadzah, guru, santri dan murid.

Selanjutnya penulisan ini memberikan pemahaman serta perbedaan kepada masyarakat secara umum bagaimana konsep *Sami'nā wa atha'nā* yang selama ini dilakukan di dalam lingkungan masyarakat Islam. Sehingga tidak ada politisasi pendidikan Islam dalam mengangkat isu-isu *Sami'nā wa atha'nā* yang diambil dari kitab *Ta'līm Muta'allim* karya syekh imam Az-Zarnuji.

Akhir dan penutup dari penulisan ini bahwa penulis menyadari akan kekurangan terkait dengan tulisan serta pembahasan ini. Oleh karena itu dalam dunia ilmiah atau penelitian, maka bisa dilanjutkan kembali untuk melakukan penelitian *Sami'nā wa atha'nā* secara mendalam sehingga akan menemukan kekayaan ilmu, pengetahuan dan wawasan mengenai konsep *Sami'nā wa atha'nā*.

## DAFTAR PUSTAKA.

- A. Fatah Yasin, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, penjemah Abdul Ghofar, Jilid 2, Cet. 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdur Rasyid, 1993. *Hubungan Pendidikan Islam dan Politik*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Abdurrahman Assegaf, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Abu Hasan Mubarak, 2019. *Adab Menuntut Ilmu*, Jakarta: CV. ELSI PRO.
- Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ahmad Kadir Rijali, 2008. *Al-Qurthubi, Syikh Imam*, Jakarta Pustaka Azam.
- Ahmad Syaiful Amal, 2018. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Ghazali, 2007. *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Zeid Husein Al-Hamid, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Pustaka Amani, Jakarta.
- Aly As'ad, 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, Kudus: Menara Kudus.

- Amir Bandar Abdul Majid & Suyadi, 2021. *Sami'nā wa atha'nā Concepts Of Education In Humanistic Learning Theory Perspectives*, Edukasi, Volume 09, Nomor 01, <https://ejournal.staimtulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/587/534>
- Arafatsyah, 2019. *Konsep Kepemimpinan*, SKRIPSI, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Arif Muzayin Shofwan, 2017 *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*, BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual , Volume 2 Nomor 4, hlm. 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.96>
- B. Bevans, 2002. *Stephen. Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Bahrudin Hsubky, 1995. *Dilema Ulama Pada Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Bukhari Umar, 2011. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Amzah.
- Chabib Ludfiansyah, 2015. *Hubungan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Charles H. Kraft, 1978. *The Contextualization of Theology*, Evangelical Mission, Quarterly.
- Dinasril Amir, 2014, *On Time and Discipline in Islam (Analysis Towards Purpose of Islamic Education)*, Journal National Faculty of Education and Teacher Training Vol 21, Nomor 3, Padang: IAIN IB Padang.

- Dony Ahmad Ramadhani, 2014. *Pendekatan Kontekstual*, Makalah, Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Eka Prihatin, 2009. *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Eko Setiawan, 2012. *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri*, Skripsi, Jawa Timur: Universitas Brawijaya Malang.
- Em Mas'ud Adnan, 2009. *Personalisasi Institusi dan Konflik PKB (Studi Tentang Kepemimpinan Gus Dur Selama Menjadi Ketua Umum Dewan Syuro*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Hasan Langgulong, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan Langgulong. 1989. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: pusaka alhusna..cet I.
- Isnawati, 2015. *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- M. Arifin, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Saad Ibrahim, 2012. *Menyaring Dimensi Tasyri' Hadits* (Malang : Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah, Edisi 1, No. 1, PSIF-UMM.
- Mahamed Imran Mohamed Taib, 2007. *Fazlur Rahman 1919-1998 Perintis Tafsir Kontekstual*.

- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, 1978. *Mahasin at-Ta'wil, Thqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*, (Beirut: Daar al-Fikr, cet ke-2.
- Muhammad Yusuf, 2018. *Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang, Tidakan Sosial; Max Weber, Tesis*, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Munawir Chalil, 1995. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Munawwar Fuad Noeh dan Mastuki HS, 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddieq*, Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama.
- Nurhayati Djamas, 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Omar Muhmmad al-Thoumy Al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rabiatul Azkiyah, 1999. *Kontekstualiasi Hijrah (Suatu Pendekatan Metodologi Penafsiran Fazlur Rahman)*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rukaiyah Saleh, 1991. *Perkembangan Kalam Di Kalangan Fuqaha", Imam Abu Hanifah Dan Imam Ahmad Bin Hambal*, (Pekanbaru Riau: Husada Grafika Press, cet ke-1.
- Sa'id Hawa, 2006. *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Umuluddin)*, (Jakarta, Pena Pundi Askara, cet. 4.

- Syafi'i Ma'arif, 2010. *Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren*, Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Wali Songo, *Ta'dib*, Vol. XV, Nomor 02.
- Syaikh Abdullah bi Muhammad Ali, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Kairo: Pustaka Imam Syafi'i.
- Syamsul Ma'arif, 2010. *Pola Hubungan Patron-Client KIAI dan Santri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam: *Ta'dib*, Vo; XV, No. 02.
- Syekh Imam Az-zarnuji, 2019, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdurrahman Azzam, Solo: Aqwam.
- \_\_\_\_\_, *Ta'lim Muta'allim*, Abdul Kadir Al-Jufri, terjemahan ta'lim muta'allim, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), Cet. 1.
- Tasman Hamami, dkk, *Panduan Penulisan skripsi*.
- U. Safrudin, 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Ilham, 2013. *Kontekstualisasi al-Qur'an Menurut Hermeneutika Muhammad Syahrur*. Tesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ulfah Fajarini, 2011. *Politik Budaya Terhadap Massa Apung: Studi Kaus Pesantren Tradisional Jamiatun Banten*: UIN Syarif Hidayatullah , Jurnal Millah Vol XI.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang pengertian pendidikan.
- Wahyu Hidayat, 2016. *Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dan Santri Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Madrasah*

- Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin*, Skripsi Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- Yuli, Gunnawan A.S, 2003. Khotbah Paulus Areopagus sebagai sebuah Model Berteologi Kontestual (Studi Pendekatan Retorik Kis. 17:16-34), Program Pasca Sarjana: Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa nata'amal ma'a al-Qur'an al-Azhim*.
- Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, 2017. *Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an Dan Hadits*, 2017, Sumatera Utara: Repository Universitas Dharmawangsa.
- Zamakhsyari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini. 1992. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet III.

### **INTERNET**

<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-285>

<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-285#tafsir-quraish-shihab>

- Farid Nu'man Hasan, Ketaatan pada Qiyadah (Agma/Theis), <https://rizkilesus.wordpress.com/category/agamatheis/page/2/>, diakses pada hari senin, 01 November 2021 pukul 12.44 WIB.
- Siswono Yudo Husodo, Guru “sing digugu lan ditiru”, <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/15000011/Guru.Si>

[ng.Digugu.lan.Ditiru.?page=all](https://www.digugu.lan/ditiru/?page=all) diakses pada hari Rabu, 03 November 2021 pukul 12.00 WIB

Nelly Ayu Apriliani, Kisah Nabi Muhammad SAW Hijrah ke Thaif, <https://Islami.co/kisah-nabi-muhammad-saw-hijrah-ke-thaif/> di akses pada hari jum'at 05 november 2021 pukul 13.00

